

Efektivitas Program Revitalisasi MGMP Bahasa Inggris Sebagai Media Pembinaan Profesionalisme Guru

Oleh: Sumardi, M.Hum*)

Abstrak

Penelitian evaluatif ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program rivitalisasi (pemberdayaan) MGMP bahasa Inggris sebagai salah satu media untuk membina dan meningkatkan profesionalisme guru. Proses penelitian mengikuti langkah-langkah model evaluasi Kirkparick (1996:21). Partisipan dalam penelitian ini adalah 25 orang guru bahasa Inggris yang secara aktif telah berpartisipasi dalam program tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik kuesioner, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi positif setiap partisipan/peserta terhadap implementasi program tersebut secara signifikan telah mampu mempengaruhi terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi setiap partisipan/peserta program tersebut mengenai landasan filosofis dan teoritis pembelajaran bahasa Inggris di SMA. Namun demikian, peningkatan pengetahuan dan keterampilan itu tidak serta merta membawa dampak yang signifikan pada tataran praktis, yaitu kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, peserta program revitalisasi MGMP itu, di kelas. Guru-guru masih cenderung menggunakan pola-pola konvensional dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris. Masih diperlukan adanya 'trigger' dari pihak-pihak eksternal, misalnya kepala sekolah dan teman sejawat, guna memotivasi peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama berpartisipasi dalam program tersebut ke dalam konteks pembelajaran yang dilakukan.

Key words: program revitalisasi MGMP, bahasa Inggris, dan profesionalisme guru.

A. Pendahuluan

Salah satu media yang menjadi harapan untuk dapat digunakan sebagai sarana pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru adalah forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Forum MGMP merupakan wadah berkumpulnya para guru secara kolaboratif dalam satu wilayah kabupaten/kota untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran, mencari solusi, mengujicoba dan mengembangkan ide-ide baru untuk peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar (KBM). Forum ini dipercaya menjadi salah satu sarana yang efektif dalam upaya pembinaan profesionalisme guru dalam kerangka kegiatan “*oleh, dari dan untuk*

guru” (Fasli Jalal, 2005:55). Salah satu keunggulan forum ini adalah MGMP dapat melibatkan guru mata pelajaran sejenis dalam kuantitas yang besar. Selain itu, forum MGMP biasa dilaksanakan sesuai jadwal secara periodik yang memungkinkan banyak peserta dapat terlibat dalam kegiatan itu tanpa mengganggu aktivitas belajar dan mengajar di kelas.

Ironisnya selama ini MGMP dirasa belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Walaupun MGMP sudah dibentuk dan berjalan di hampir setiap kabupaten/kota, pelaksanaan kegiatan ini sering kurang memadai sebagai forum untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan sarana pembinaan profesionalisme guru. Sejalan dengan kenyataan ini, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK, 2006:1) telah mengidentifikasi bahwa ada berbagai faktor yang menyebabkan ketidakefektifan forum MGMP ini, di antaranya adalah (1) manajemen MGMP kurang berfungsi secara optimal; (2) program-program MGMP kurang menggigit dan kurang signifikan; (3) dana pendukung operasional MGMP kurang proporsional; (4) rendahnya perhatian dan kontribusi pemerintah kabupaten/kota melalui dinas pendidikan terkait terhadap MGMP; (5) rendahnya dukungan asosiasi profesi terhadap MGMP; dan (6) kurang diberdayakan eksistensi dan signifikansi MGMP dalam peningkatan mutu pembelajaran yang berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional.

Mengingat berbagai kelemahan ini, Ditjen PMPTK sejak tahun 2006 berupaya meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui berbagai upaya pengembangan dan pembinaan profesionalisme guru. Salah satu diantaranya adalah melaksanakan program revitalisasi MGMP sebagai sarana pembinaan profesionalisme guru secara berkesinambungan dengan menyediakan *block grant* sebagai pendukung implementasi program tersebut. *Block grant* diberikan kepada kelompok-kelompok MGMP (seperti halnya kelompok-kelompok MGMP di setiap kabupaten di Propinsi Jawa Tengah) untuk mata pelajaran yang diujinasikan. Program revitalisasi MGMP merupakan upaya untuk lebih memberdayakan forum MGMP yang selama ini kurang berfungsi dan

berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan upaya pembinaan profesionalisme guru.

Penelitian ini selanjutnya dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program revitalisasi MGMP tersebut guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru bahasa Inggris sehingga kualitas praktik pembelajaran di kelas menjadi semakin baik. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Sragen provinsi Jawa Tengah. Proses penelitian evaluatif ini mengikuti empat tahap evaluasi Kirpatrick (1996:21) yang meliputi evaluasi terhadap *reaction*, *learning*, *behavior* dan *results*. Evaluasi pada tahap *reaction* dilakukan untuk mengetahui kesan atau reaksi setiap peserta apakah peserta merasa senang dan tertarik terhadap implementasi program revitalisasi MGMP bahasa Inggris yang dilaksanakan itu. Evaluasi pada tahap *learning* dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh setiap peserta selama berpartisipasi dalam program tersebut. Sedangkan evaluasi *behavior* dilakukan untuk mengetahui apakah setiap peserta program revitalisasi MGMP itu telah mengubah perilaku kinerjanya dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari selama berpartisipasi dalam program itu. Terakhir, fokus evaluasi pada tahap *results* adalah untuk mengetahui dampak program revitalisasi MGMP bahasa Inggris terhadap profesionalisme guru yang ditunjukkan dalam bentuk perbaikan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Guna mendapatkan gambaran mengenai efektivitas program tersebut dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga kualitas praktik pembelajaran di kelas menjadi semakin baik, maka permasalahan dalam penelitian evaluatif ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana reaksi setiap peserta terhadap implementasi program revitalisasi MGMP bahasa Inggris?
2. Sejauhmana setiap peserta telah menguasai pengetahuan dan keterampilan mengenai landasan teoritis dan filosofis mata pelajaran bahasa Inggris setelah berpartisipasi dalam program tersebut?

3. Bagaimana motivasi setiap peserta program revitalisasi MGMP untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam proses pembelajaran bahasa Inggris?
4. Apa dampak implementasi program revitalisasi MGMP itu terhadap pengembangan profesionalisme guru bahasa Inggris?

B. Profesionalisme Guru Bahasa Inggris

Sebagaimana digariskan dalam Undang-undang tentang Guru dan Dosen (Undang-undang no. 14 tahun 2005) bahwa seorang guru profesional harus memiliki paling tidak empat kompetensi yang dapat mendukung tugasnya dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Empat kompetensi itu adalah (1) kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (2) Kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; (3) Kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya; dan (4) Kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Secara spesifik, bagi seorang guru bahasa Inggris, keempat kompetensi di atas harus dimanifestasikan kedalam sejumlah kompetensi komunikatif yang bersifat lebih konkrit (Celce-Murcia et al, 1995:5-35). Kompetensi komunikatif itu meliputi (1) kompetensi wacana (*discourse competence*), yaitu kompetensi untuk memahami teks yang dihasilkan dalam suatu peristiwa komunikasi nyata dalam konteks tertentu; (2) kompetensi tindak bahasa (*actional competence*), yaitu kompetensi dalam memberikan label sebuah langkah komunikasi dalam bahasa lisan; (3) kompetensi linguistik (*linguistic*

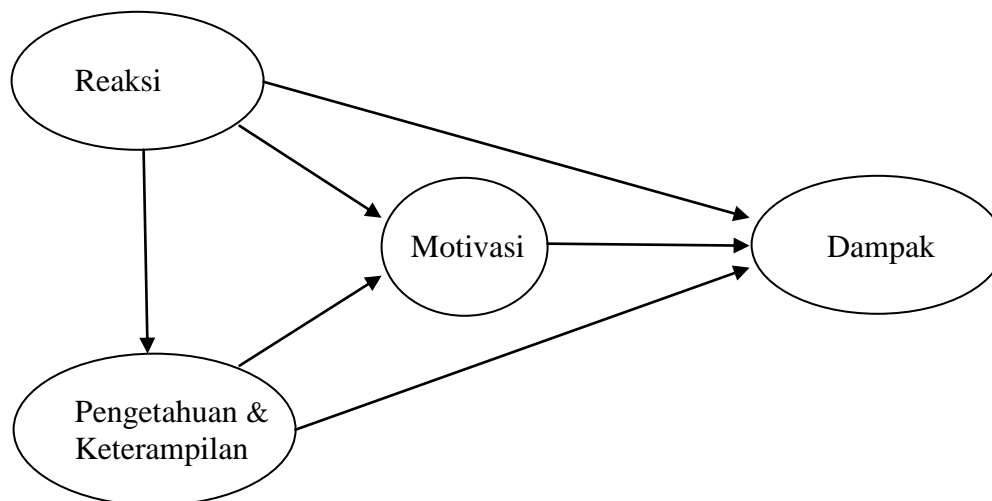
competence), yaitu kompetensi untuk menguasai berbagai komponen (tata bahasa, fonologi, pelafalan, kosa kata, dsb) dan karakteristik bahasa Inggris; (4) kompetensi sosial budaya (*sociocultural competence*), yaitu penguasaan tata cara atau etika berkomunikasi dalam bahasa Inggris; dan (5) kompetensi strategis (*strategic competence*), yaitu kompetensi yang berkaitan dengan strategi komunikasi yang efektif (lisan atau tulis) dalam konteks tertentu. Lima kompetensi ini sangat berperan dalam mendukung guru bahasa Inggris terutama dalam mengaplikasikan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari (*colloquial language*) maupun komunikasi dalam dunia ilmiah (*scientific language*) secara wajar sesuai dengan cara *native speaker of English* berkomunikasi. Selain itu, kompetensi komunikatif tersebut berimplikasi pada bagaimana seorang guru bahasa Inggris harus mengajarkan bahasa tersebut kepada setiap peserta didik.

Pengetahuan tentang tata bahasa yang benar dapat membantu guru memonitor dan mengoreksi dirinya sendiri dan peserta didik dalam proses komunikasi. Untuk mengembangkan kompetensi linguistik ini diperlukan pengetahuan dan latihan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks tertentu agar peserta didik senantiasa memperhatikan (*noticing* atau *make sense*) contoh-contoh ungkapan yang biasa didengar dari segi tata bahasanya. Sedangkan, kompetensi strategis akan mengarahkan guru bahasa Inggris untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Di lain sisi, kompetensi sosiolinguistik dapat membantu guru bahasa Inggris melatih peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan tata bahasa dan pilihan kata sesuai konteks sosial tertentu. Selanjutnya kompetensi tindak bahasa akan mengarahkan seorang guru bahasa Inggris mampu melatih peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris melalui langkah-langkah komunikasi tertentu (Helena, 2004:50-66).

C. Metodologi

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa kajian/penelitian evaluatif ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas implementasi program revitalisasi MGMP

bahasa Inggris SMA guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru bahasa Inggris sehingga kualitas praktik pembelajaran di kelas menjadi semakin baik. Sesuai dengan karakteristik program tersebut, penelitian evaluatif ini mengaplikasikan model empat tahap evaluasi Kirkpatrick (*Kirpatrick's Four-level Evaluation Model*). Variable yang menjadi fokus dalam kajian ini meliputi reaksi guru terhadap pelaksanaan revitalisasi MGMP, pengetahuan dan keterampilan guru setelah mengikuti program revitalisasi MGMP, motivasi guru untuk menstransfer pengetahuan dan keterampilan, serta dampak program revitalisasi MGMP terhadap peningkatan profesionalisme guru. Secara eksplisit, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik yang berbeda, yaitu kuesioner, observasi, dan wawancara. Data yang didapatkan kemudian diuji dengan menggunakan analisis regresi. Untuk menentukan apakah ketiga variabel antiseden tersebut mempengaruhi dampak profesionalisme guru atau tidak, analisis regresi dilakukan dengan mengikuti prosedur yang terdiri dari empat langkah. Empat persamaan regresi digunakan untuk menguji tata hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Selain

itu analisis korelasi antarvariabel juga diamati untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi antarvariabel tersebut.

D. Pembahasan

1. Pengembangan dan Reliabilitas Instrumen

Butir-butir instrumen yang dikembangkan dalam penelitian evaluatif ini didasarkan pada model evaluasi program pelatihan yang dikembangkan oleh Kirkpatrick (1996:21) dan juga didasarkan pada proses interview dan observasi terhadap kinerja beberapa partisipan atau peserta program revitalisasi MGMP bahasa Inggris di kabupaten Sragen. Tiga variabel; yaitu reaksi, pengetahuan dan keterampilan, serta motivasi, dikembangkan menurut skala Likert dengan rentang nilai mulai dari 1 (nilai paling negatif) hingga nilai 5 (nilai paling positif). Sedangkan variabel ‘dampak’ hanya berdimensi ganda (rentang skalanya adalah 1 – 2 saja); dimana skala 2 berarti bahwa program revitalisasi banyak berdampak pada pengembangan profesionalisme kinerja guru dan skala 1 berarti bahwa program revitalisasi tidak banyak berdampak terhadap pengembangan profesionalisme guru.

Untuk mengetahui reliabilitas butir-butir instrumen yang telah dikembangkan tersebut, peneliti menggunakan formula *Cronbach Alpha* dan dihitung dengan aplikasi software SPSS versi 15.0. Sebuah butir instrumen dikategorikan reliabel apabila koefisien α butir tersebut $\geq 0,70$ (Allen & Yan, 1979:72). Semakin tinggi koefisien reliabilitas (koefisien α) yang didapat dari butir-butir instrumen tersebut, berarti butir-butir instrumen itu secara konsisten telah mampu mengukur keadaan atau kemampuan partisipan yang sebenarnya. Sebaliknya semakin kecil koefisien reliabilitas yang didapat dari butir-butir instrumen tersebut, berarti butir-butir instrumen tersebut tidak secara konsisten mampu mengukur keadaan atau kemampuan partisipan yang sebenarnya.

Reaksi. Reaksi partisipan atau peserta terhadap implementasi program revitalisasi MGMP diukur dengan sepuluh butir pernyataan yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepuasan partisipan atau peserta itu terhadap implementasi program tersebut. Semakin positif reaksi peserta terhadap program itu, maka diharapkan semakin tinggi

pula tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dikuasai peserta setelah mengikuti program revitalisasi MGMP itu. Sebaliknya semakin negatif reaksi peserta terhadap program revitalisasi MGMP itu, maka semakin kecil pula tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai peserta setelah mengikuti program revitalisasi MGMP tersebut. Butir-butir instrumen untuk mengukur reaksi peserta terhadap implementasi program revitalisasi MGMP ini diperoleh koefisien reliabilitas (koefisien α) sebesar 0,84. Hal ini berarti bahwa butir-butir tersebut sangat reliabel untuk mengukur reaksi partisipan atau peserta terhadap implementasi program revitalisasi MGMP.

Pengetahuan dan keterampilan. Instrumen yang dikembangkan berdasarkan variabel ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sesudah mengikuti program revitalisasi MGMP. Tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta ini juga dinilai melalui sepuluh butir pernyataan untuk mengetahui gambaran kemampuan dan keterampilan awal peserta sebelum dan setelah mengikuti program revitalisasi MGMP. Butir-butir instrumen untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta ini diperoleh koefisien α sebesar 0,85. Hal ini berarti bahwa butir-butir tersebut sangat reliabel untuk mengukur tingkat pengetahuan dan ketrampilan partisipan atau peserta setelah berpartisipasi dalam implementasi program revitalisasi MGMP.

Motivasi. Variabel ini dimaksudkan untuk mengetahui motivasi peserta program revitalisasi MGMP dalam mengubah perilaku proses pembelajaran di kelas dengan cara mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti program tersebut. Untuk mengukur variabel ini juga dikembangkan sepuluh butir pernyataan dan diperoleh koefisien α sebesar 0,84. Hal ini berarti bahwa butir-butir tersebut sangat reliabel untuk mengukur motivasi partisipan atau peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah berpartisipasi dalam implementasi program revitalisasi MGMP.

Dampak. Dampak didefinisikan sebagai hasil akhir yang terjadi sebagai akibat partisipasi peserta dalam program revitalisasi MGMP. Hasil akhir ini meliputi terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta program revitalisasi MGMP,

sehingga kualitas proses pembelajaran di kelas semakin baik. Semakin baik kualitas pembelajaran yang dilakukan guru peserta program revitalisasi MGMP di kelas dapat digunakan sebagai indikator bahwa telah terjadi peningkatan profesionalisme guru itu. Untuk mengukur variabel ini telah dikembangkan lima butir pernyataan dan diperoleh koefisien α sebesar 0,71. Hal ini berarti bahwa butir-butir tersebut reliabel untuk mengukur dampak implementasi program revitalisasi MGMP terhadap profesionalisme guru bahasa Inggris.

2. Analisis Data

Korelasi antarvariabel, rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan reliabilitas instrumen dalam penelitian evaluatif ini ditampilkan dalam tabel berikut.

Variabel	1	2	3	4	Mean	SD	Reliabilitas
1. Reaksi	1				4.11 ⁺	0.064	0.84
2. Pengetahuan & Keterampilan	0.49*	1			3.58 ⁺	0.069	0.85
3. Motivasi	0.12	0.63**	1		3.86 ⁺	0.076	0.84
4. Dampak	0.12	0.33*	0.70*	1	1.80 ⁺⁺	0.034	0.71

* Korelasi signifikan pada $\alpha = 0.05$

** Korelasi signifikan pada $\alpha = 0.01$

+ Instrumen dikembangkan berdasarkan 5 skala Likert

++ Instrumen dikembangkan dengan dimensi 1 dan 2

Berdasarkan tabel di atas dapat diamati bahwa korelasi antarvariabel dalam penelitian ini sebagian besar berkorelasi secara positif dan signifikan. Korelasi terbesar terjadi antara motivasi untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dengan dampak implementasi program revitalisasi MGMP ($r = 0.70$; $\alpha = 0.05$). Selain itu ketika pengetahuan dan keterampilan peserta program revitalisasi MGMP meningkat, maka mereka juga termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran di kelas ($r = 0.63$; $\alpha = 0.01$). Hanya ada dua pasang variabel yang tampaknya tidak berkorelasi

secara signifikan, yaitu korelasi antara reaksi dan motivasi; dan reaksi dengan dampak; masing-masing dengan nilai $r = 0.12$.

Untuk menentukan apakah ketiga variabel (reaksi, pengetahuan dan keterampilan, dan motivasi) mempengaruhi dampak implementasi program revitalisasi MGMP, penelitian ini mengikuti prosedur atau tahap-tahap analisis regresi. Tahap pertama, analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan reaksi peserta dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta program revitalisasi MGMP itu. Kedua, analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan motivasi peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerjanya. Ketiga, analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara reaksi dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan motivasi peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerjanya. Keempat, analisis regresi digunakan untuk mengetahui peran motivasi sebagai mediator hubungan antara reaksi, pengetahuan dan keterampilan dengan dampak implementasi program revitalisasi MGMP. Selanjutnya analisis regresi ini dilakukan dengan bantuan aplikasi software SPSS versi 15.0.

Dari proses penghitungan mengenai pengaruh reaksi peserta terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti program revitalisasi MGMP didapatkan nilai $p = 0.014$; $\alpha = 0.05$. Karena $p < \alpha$, maka terbukti bahwa reaksi positif peserta terhadap implementasi program revitalisasi MGMP secara signifikan mempengaruhi tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Kemudian proses penghitungan mengenai pengaruh peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta program revitalisasi MGMP terhadap motivasi peserta untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerjanya diperoleh nilai $p = 0.001$; $\alpha = 0.01$. Karena $p < \alpha$, maka terbukti bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta program revitalisasi MGMP secara signifikan mampu mempengaruhi motivasi peserta untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerjanya.

Penghitungan mengenai pengaruh antara reaksi dan pengetahuan serta keterampilan peserta terhadap motivasi peserta untuk menstansfer pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerja diperoleh nilai $p = 0.001$; $\alpha = 0.05$. Karena $p < \alpha$, maka terbukti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara reaksi dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta terhadap motivasi peserta untuk menstansfer pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerja.

Selanjutnya penghitungan mengenai peran motivasi sebagai mediator antara reaksi peserta dan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dengan dampak implementasi program revitalisasi MGMP dalam meningkatkan kualitas kinerjanya diperoleh nilai $p = 0.018$; $\alpha = 0.05$. Karena $p < \alpha$, maka terbukti bahwa motivasi sangat berperan sebagai mediator terhadap hubungan antara reaksi peserta dan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dengan dampak implementasi program revitalisasi MGMP dalam meningkatkan kualitas kinerjanya.

3. Diskusi Temuan

Tujuan utama dari penelitian evaluatif ini adalah untuk mengetahui efektivitas implementasi program revitalisasi MGMP bahasa Inggris dalam meningkatkan profesionalisme guru bahasa Inggris dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui efektivitas program tersebut, penelitian evaluatif ini juga berusaha mengetahui hubungan antarvariabel prediktor (reaksi peserta dengan pengetahuan dan keterampilan); kemudian hubungan antara kedua prediktor tersebut dengan motivasi; serta hubungan antara variabel prediktor dengan dampak yang diinginkan.

Dalam penelitian evaluatif ini ditemukan bahwa ada hubungan langsung yang signifikan antara reaksi peserta terhadap implementasi program revitalisasi MGMP dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta setelah mengikuti program tersebut. Hal ini berarti bahwa semakin positif peserta bereaksi terhadap program tersebut, maka tingkat perubahan pengetahuan dan keterampilannya akan semakin tinggi pula. Hubungan kedua variabel ini berarti mendukung asumsi awal yang menyatakan bahwa reaksi positif peserta terhadap implementasi program revitalisasi

MGMP secara signifikan mempengaruhi tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Penelitian ini juga telah memprediksikan dan akhirnya membuktikan bahwa ada hubungan langsung yang signifikan antara adanya perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan dengan motivasi peserta program revitalisasi MGMP untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan tersebut ke dalam konteks kerjanya. Hal ini berarti bahwa peserta termotivasi untuk menerapkan hasil-hasil implementasi program revitalisasi MGMP apabila pengetahuan dan keterampilan mereka meningkat sebagai akibat dari partisipasinya dalam program tersebut. Semakin tinggi tingkat perubahan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk mengaplikasikannya ke dalam konteks kerjanya.

Temuan penelitian ini menunjukkan pula bahwa reaksi positif secara mandiri tidak akan banyak mempengaruhi motivasi peserta untuk mengaplikasikan hasil-hasil implementasi program revitalisasi MGMP. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang sangat kecil ($r = 0.12$). Akan tetapi, motivasi peserta untuk mengaplikasikan hasil-hasil implementasi program revitalisasi MGMP akan muncul secara signifikan apabila dipengaruhi oleh adanya reaksi positif bersama-sama dengan adanya tingkat perubahan pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Hal ini berarti bahwa apabila peserta merasa puas terhadap implementasi program MGMP dan pengetahuan serta keterampilan peserta meningkat akibat berpartisipasi dalam program tersebut, maka mereka juga termotivasi untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kerjanya.

Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa reaksi positif peserta terhadap implementasi program MGMP dan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta tidak secara signifikan langsung mempengaruhi dampak program tersebut terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang relatif kecil ($r = 0.12$ dan $r = 0.33$). Ternyata motivasi telah menjadi variabel moderator yang menjembatani pengaruh reaksi dan pengetahuan/keterampilan dengan dampak implementasi program revitalisasi MGMP tersebut. Hal ini berarti bahwa reaksi dan perubahan tingkat pengetahuan/keterampilan peserta tidak akan mempengaruhi dampak implementasi program tersebut secara signifikan tanpa adanya motivasi peserta

untuk mengimplementasikan hasil program tersebut ke dalam konteks kinerjanya. Temuan ini memperkuat asumsi awal bahwa motivasi berperan sebagai mediator yang sangat penting terhadap hubungan antara reaksi peserta dan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dengan dampak implementasi program revitalisasi MGMP dalam meningkatkan kualitas kinerjanya.

E. Penutup

1. Simpulan

Hasil penelitian evaluatif terhadap implementasi program revitalisasi MGMP bahasa Inggris ini menunjukkan bahwa reaksi positif setiap peserta terhadap implementasi program tersebut telah mempengaruhi tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai setiap peserta. Namun demikian, penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak serta merta membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta program revitalisasi MGMP itu. Ada variabel yang menjembatani agar pengetahuan dan keterampilan itu membawa dampak yang diinginkan dari implementasi program tersebut, yaitu motivasi setiap peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh ke dalam konteks kinerjanya.

Secara keseluruhan implementasi program revitalisasi MGMP itu telah mampu meningkatkan wacana pengetahuan dan keterampilan peserta tentang landasan filosofis dan teoritis pembelajaran bahasa Inggris. Kendala yang muncul kemudian adalah kurangnya motivasi sebagian peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan tersebut ke dalam konteks kinerjanya. Kurangnya motivasi untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ini telah mengakibatkan praktik pembelajaran yang dilakukan tidak banyak berubah. Hal ini mengindikasikan bahwa forum tersebut belum mampu secara efektif dan optimal dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai media pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru. Kendala ini harus dicari akar permasalahannya dan kemudian solusi komprehensif harus diberikan, sehingga efektivitas implementasi program tersebut dapat dimaksimalkan.

2. Saran

Untuk mempertinggi dampak positif dari implementasi program revitalisasi MGMP itu, peneliti peneliti berkeyakinan bahwa masih diperlukan adanya intervensi eksternal yang lebih komprehensif dan terencana (intervensi dari kepala sekolah dan teman sejawat) bagi setiap peserta. Intervensi eksternal ini dimaksudkan untuk memperkuat motivasi peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ke dalam praktik pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, intervensi seharusnya banyak dilakukan oleh kepala sekolah dan teman sejawat; misalnya intervensi dalam bentuk supervisi aktif dari kepala sekolah dan aktivitas *coaching* dari teman sejawat tersebut, sehingga setiap peserta itu lebih termotivasi untuk mengaplikasikan hasil-hasil program revitalisasi MGMP itu ke dalam konteks kerjanya. Semakin tinggi peserta termotivasi untuk mengaplikasikan hasil-hasil program tersebut, maka akan semakin tinggi pula dampak positif implementasi program revitalisasi MGMP itu.

Selama ini desain dan implementasi program pengembangan profesionalisme guru sering ditentukan secara sepihak oleh desainer program tanpa banyak memperhatikan kebutuhan guru yang sebenarnya di lapangan. Hal ini sering pula mengakibatkan sustainabilitas dan efektivitas implementasi program dalam mencapai tujuan yang diharapkan juga menjadi rendah. Desain program pengembangan profesionalisme guru (guru-guru bahasa Inggris) mestinya perlu didahului dengan upaya menggali informasi mengenai apa saja kebutuhan guru (*teachers' need assessment*) yang dapat mengarahkan para guru tersebut mampu melaksanakan praktik pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Informasi mengenai kebutuhan guru ini akan mengarahkan desain program pengembangan profesionalisme guru ini tepat sasaran dan tepat materi, sehingga sustainabilitas dan efektivitas implementasi program pengembangan profesionalisme guru dapat dioptimalkan.

Seperti ditunjukkan dalam hasil penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi dampak implementasi program revitalisasi MGMP tidak bersifat langsung. Ada pengaruh tidak langsung dan kompleks yang perlu dilakukan dalam proses penelitian evaluatif selanjutnya. Proses evaluasi selanjutnya seharusnya berusaha untuk mereplikasi temuan ini. Data harus dikumpulkan dari beberapa sumber yang lebih luas tidak hanya kusioner, observasi dan wawancara tetapi mungkin juga dapat dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta program itu agar temuan-temuan penelitian evaluatif selanjutnya lebih kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Mary J. & Yan, Wendy M. 1979. *Introduction to Measurement Theory*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Bates, Reid. (2004). *A critical analysis of evaluation practice: the Kirkpatrick model and the principle of beneficence*. Los Angeles: Louisiana State University, Baton Rouge, LA, USA.
- Celce-Murcia, M., Dornyei, Z., & Thurrell, S. (1995). Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. *Issues in Applied Linguistics* 6; 2; pp. 5-35
- Depdiknas. (2005). *Undang-undang nomor 14, tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pelaksanaan Revitalisasi KKG dan MGMP Jawa Tengah tahun 2006*. Ditjen PMPTK: LPMP Jawa Tengah.
- Fasli Jalal. (2005) *Teachers' Quality Improvement in Indonesia: New Paradigm and Milestones*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Helena, I.R.A. (2004). *Landasan Filosofis dan Teoritis Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas
- Kirkpatrick, D.L. (1996). *Evaluating Training Programs*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher.
- Ogle, G.J. (2002). *Towards A Formative Evaluation Tool*. Dissertation: Virginia Polytechnic Institute and State University – USA.
- Rossi, P.H., Lipsey, M.W. & Freeman, H.E. (2004) *Evaluation: A Systematic Approach*. Artikel diambil pada tanggal 15 Agustus 2008 dari http://en.wikipedia.org/wiki/Program_evaluation
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- UNESCO. (2006). Decentralization of Education in Indonesia: Country Report at the UNESCO Seminar on “*EFA Implementation: Teacher and Resource Management in the Context of Decentralization*”. Hyderabad: Administrative Staff College of India.
- Valadez, Joseph & Bamberger, Michael. (1994). *Monitoring and Evaluating Social Programs in Developing Countries*. Washington: the World Bank
- Worthen, B. R., & Sanders, J. R. (1987). *Educational evaluation: Alternative approaches and practical guidelines*. New York: Longman.
- Worthen, B.R. & Sanders, J.R. (1996). *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Ohio: Charles A. Jones Publishing Company.

***) Biodata Penulis**

Sumardi, M.Hum; lahir di Sragen pada tanggal 08 Juni 1974 adalah guru bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Sragen sejak 1998 hingga sekarang. Saat ini ia juga aktif mengajar di AKBID YAPPI Sragen dan tutor di Universitas Terbuka untuk mata kuliah bahasa Inggris. Pendidikan sarjana (S1) diselesaikan di FKIP Prodi pendidikan bahasa Inggris Universitas Jember; S2 Prodi Linguistik Terapan Bidang Penerjemahan di PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta; dan saat ini sedang menempuh studi program doktor (S3) Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta atas beasiswa unggulan dari BPKLN Depdiknas.